

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona Thomas, (2013, hlm. 20-22) Thomas Lickona adalah otoritas terkenal dalam pendidikan moral dan pengembangan karakter yang dapat digunakan dalam praktik pendidikan. Berkenaan dengan teori pendidikan karakter dan moral Thomas Lickona, gagasan tentang pendidikan karakter dan moral, metode pendidikan karakter, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah semuanya akan dibahas.

Selanjutnya menurut Lickona Thomas, (2013, hlm. 20-22) Menurut Lickona Thomas, (2013, hlm. 20-22) Menurut gagasan pendidikan karakter dan moral dalam bukunya, salah satu alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting bagi masyarakat adalah kenyataan bahwa defisit moral yang paling mencolok pada anak-anak adalah dalam hal cita-cita moral. "*Education for character: how our schools can teach respect and responsibility,*" Secara umum, dimulai dengan masalah keluarga Salah satu alasan utama sekolah sekarang didorong untuk mempromosikan prinsip-prinsip moral dan pendidikan karakter adalah karena orang tua yang lalai. Menurut Thomas Lickona, ada sepuluh (10) alasan mengapa sekolah harus melakukan upaya yang tulus untuk menjadi lurus secara moral, mengajarkan prinsip-prinsip moral, dan menumbuhkan karakter yang sangat baik. Alasan-alasan ini adalah sebagai berikut:

1. *There is a clear and urgent need* (Ada kebutuhan yang jelas dan urgen). Orang-orang muda melukai diri mereka sendiri dan orang lain lebih sering, dan mereka kurang menunjukkan minat untuk meningkatkan kualitas hidup orang lain. Mereka adalah cerminan dari kerusakan moral dan spiritual dalam masyarakat.
2. *Transmitting values is and always has been the work of civilization.* (Menurunkan nilai-nilai dan yang senantiasa telah menjadi bagian peradaban). Agar masyarakat dapat berkembang, mempertahankan integritasnya, dan maju menuju kondisi yang mendukung

pembangunan manusia yang lengkap, diperlukan pendidikan berkualitas tinggi. Rumah tangga, gereja, dan sekolah secara historis semuanya memainkan peran dalam pengajaran moral. Dengan mengambil tugas menegakkan prinsip-prinsip pendidikan, sekolah kembali ke masa ketika fungsi mereka dihargai sebelum dengan cepat ditinggalkan di pertengahan abad ini.

3. *The school's role as moral educator* (Peran sekolah sebagai pendidik moral). Peran sekolah sebagai pendidik moral semakin penting pada saat jutaan orang muda menerima pendidikan moral minimal dari orang tua mereka dan di mana pengaruh pusat-pusat nilai seperti gereja atau kuil juga kurang dalam kehidupan mereka. Efek kontras pada karakter yang sangat baik sekarang direkomendasikan untuk menutup kesenjangan nilai ketika sekolah tidak mengajarkan moralitas.
4. *There is common ethical ground even in our value-conflicted society.* (Ada dasar etika umum bahkan nilai-konflik masyarakat kita). Ketidaksepakatan moral amerika tentang topik-topik seperti aborsi, homoseksualitas, eutanasia, dan hukuman mati sangat sengit dan sering kali sengit. Terlepas dari variasi ini, kami dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip inti yang berlaku untuk semua orang, yang memungkinkan kami untuk mengambil bagian dalam pendidikan moral umumnya dalam komunitas yang beragam. Pluralitas itu sendiri hampir tidak mungkin dicapai tanpa kesepakatan tentang prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, proses demokrasi, dan penghormatan terhadap kebenaran.
5. *There is no such thing as value-free education* (Tidak ada hal seperti bebasnilai pendidikan). Cara guru dan orang dewasa lainnya memperlakukan peserta didik, kepala sekolah, orang tua, dan bagaimana peserta didik diizinkan untuk memperlakukan satu sama lain dan karyawan sekolah adalah semua hal yang tidak semua sekolah ajarkan. Jika moralitas tidak pernah dibahas di sekolah, itu juga menyampaikan pelajaran tentang betapa pentingnya moralitas. Dengan kata lain, "haruskah sekolah mengajarkan nilai?" tidak pernah menjadi

pertanyaan yang relevan. Lebih khusus lagi, "Nilai-nilai apa yang harus mereka ajarkan?" Selain itu, "seberapa baik guru akan mengajar mereka?"

6. *The great questions facing both the individual person and the human race are moral questions* (pertanyaan besar yang dihadapi individu dan umat manusia adalah pertanyaan-pertanyaan moral). Masalah eksistensial yang paling signifikan bagi kita masing-masing sebagai individu adalah, "Bagaimana saya menjalani hidup saya?" Pertanyaan paling signifikan kedua yang dihadapi umat manusia saat kita memasuki abad kedua puluh satu adalah "bagaimana kita bisa hidup dengan satu sama lain?" dan "bagaimana kita bisa hidup dengan alam?"
7. *There is a broad-based, growing support for values education in the schools. It comes from the federal government, which has identified values education as essential in the fight against drugs and crime.* (Pendidikan nilai di sekolah telah meluas, meningkatkan dukungan. Pemerintah federal, yang telah menyoroti pendidikan nilai sebagai hal yang penting dalam memerangi narkoba dan kejahatan, adalah sumber informasi ini). Selain itu, organisasi reformis seperti pendidik untuk tanggung jawab sosial menawarkan dukungan, menekankan bagaimana individu dapat mencari keadilan sosial dan perdamaian dunia sebagai masalah prinsip moral dan etika. Mungkin yang lebih penting, orang tua mencari bantuan dalam masyarakat ketika lebih sulit dari sebelumnya untuk membesarkan anak-anak moral merangkul pendidikan berbasis nilai di sekolah.
8. *An unabashed commitment to moral education is essential if we are to attract and keep good teachers.* (Jika kita ingin merekrut dan mempertahankan guru yang baik, kita harus memiliki komitmen yang teguh terhadap pengajaran moral.).
9. *Values education is a doable job. Given the enormous moral problems facing the country, their deep social roots, and the ever-increasing responsibilities that schools already shoulder, the prospect of taking on moral education can seem overwhelming.* (Nilai-nilai pendidikan

adalah usaha yang bisa diterapkan. Kesempatan untuk memberikan pendidikan moral di sekolah dapat tampak menakutkan mengingat masalah moral negara yang luar biasa, fondasi sosial mereka, dan tugas yang meluas yang mereka tanggung).

Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu sangat dibutuhkan karena bersifat penting bagi sebuah bangsa terutama untuk para peserta didik dilingkungan sekolah, agar moral, etika, adab peserta didik sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dan tidak melakukan melanggar, membentuk tanggung jawab anak sejak dini, seperti yang thomas lickona (2013) uraikan diatas ada 10 alasan yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting untuk menghadapi masalah-masalah yang ada.

Lalu menurut Lickona Thomas (2013, hlm. 35) Pendidikan nilai adalah tugas yang pasti bisa diselesaikan. Tampaknya ada tumpang tindih antara keberadaan isu-isu negara yang signifikan yang berakar pada kehidupan publik dan penundukan pendidikan moral kepada masyarakat. Kabar baiknya adalah bahwa pendidikan nilai dapat diberikan pada hari ketika anak-anak berada di sekolah, seperti yang akan kita lihat. Ini sekarang telah terjadi di banyak negara dan telah menghasilkan hasil yang menguntungkan dalam hal sikap dan tindakan moral, yang akhirnya membuatnya lebih mudah bagi guru untuk mengajar dan bagi peserta didik untuk menerima pendidikan.

Kemudian menurut Lickona Thomas (2013, hlm. 37-59) mengkonfirmasi bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang sukses melibatkan bantuan dari keluarga selain dilakukan oleh sekolah. Selain itu, Lickona Thomas (2013, hlm. 57) mencatat bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal murid mereka saat mereka berada di sekolah, penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa sekolah juga mampu melakukan hal ini. Jika prinsip-prinsip yang telah diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan dari lingkungan rumah, sikap positif yang dimiliki anak-anak ini lambat laun akan terkikis. Akibatnya, ketika masalah berkembang, baik keluarga maupun sekolah harus bertindak serempak. dengan bantuan kedua belah pihak. Adalah mungkin untuk meningkatkan kekuatan nyata

untuk meningkatkan iklim moral bangsa ini dan rasa nilai moral seseorang. untuk menumbuhkan suasana yang lurus secara moral di sekolah.

Dengan begitu dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah salah satu hal penting didunia Pendidikan, sebab menjadi penentu apakah orang itu bertanggung jawab serta memiliki sifat saling menghormati. Pendidikan karakter, yang terkait dengan pendidikan nilai, pendidikan etika, pendidikan moral, dan pengembangan moral, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta didik dalam memberikan contoh penilaian baik dan negatif.

Sedangkan menurut Lickona Thomas (2013, hlm. 454-456) Ada lima hal utama yang harus dicapai: (1) Kepemimpinan moral dan akademik kepala sekolah; (2) Disiplin sekolah dalam memberikan keteladanan; (3) Memahami hubungan sekolah dengan masyarakat; (4) Manajer sekolah yang melibatkan peserta didik dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan untuk perasaan bahwa "Ini adalah sekolah kami dan kami bertanggung jawab untuk menjadikan sekolah ini sekolah sebaik mungkin;" dan (5) Iklim sekolah.

Lalu menurut Lickona Thomas (2013) ada tujuh justifikasi penyampaian pendidikan karakter. Berikut ini adalah tujuh yang dimaksud:

1. Strategi terbaik untuk menjamin bahwa anak-anak (peserta didik) memiliki pandangan hidup yang positif.
2. Teknik untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Beberapa peserta didik berjuang untuk mengembangkan kepribadian yang solid di luar sekolah.
4. Mengajar peserta didik bagaimana menghormati orang dan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural.
5. Abaikan penyebab mendasar dari masalah moral-sosial seperti kekasaran, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual, dan kurangnya etos kerja (belajar).
6. Pelatihan terbaik untuk perilaku di tempat kerja.
7. Mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang penting bagi peradaban.

Pendidikan karakter artinya suatu usaha seseorang yang secara sadar serta berencana agar bisa memberdayakan potensi yang ada dalam diri peserta didik sebagai akibatnya bisa menjadi individu yg bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya. Selain itu, adanya pendidikan karakter membuat peserta didik menjadi lebih baik maka pendidikan karakter ini sangat krusial menjadi penunjang pemersatu dilingkungan masyarakat.

Dalam jurnal PPkn (2011) Nilai karakter primer dan nilai karakter utama adalah nilai karakter untuk mata pelajaran kewarganegaraan. Mata pelajaran kewarganegaraan menekankan ciri-ciri karakter berikut: religiusitas, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, demokrasi, dan kepedulian. nasionalis, kepatuhan terhadap norma-norma sosial, menghormati variasi, kesadaran akan hak dan kewajiban sendiri dan orang lain, pemikiran yang bertanggung jawab, logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemandirian adalah nilai-nilai karakter utama dari subjek kewarganegaraan. Untuk meningkatkan peran kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, cita-cita karakter utama ini dapat diperluas.

Lain hal menurut Maisaroh Atik (2021, hal. 8-9) program pendidikan pancasila dan kewarnegaraan memiliki lima nilai karakter inti: nasionalisme, ketaatan, beragama, integritas, dan gotong-royong. Nilai ditetapkan tergantung pada sejumlah faktor terkait nilai. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, memiliki karakter religius berarti memiliki kepercayaan diri, persahabatan, rasa ketertiban yang kuat, menghormati keragaman orang lain, dan cinta terhadap lingkungan. Kualitas integritas adalah terhormat, teladan, pemenuhan tugas, dan keadilan. Keutamaan kerjasama, bantuan, sukarelaan, anti diskriminasi, dan solidaritas adalah bagian dari karakter gotong-royong. Keutamaan kerja sama, kreativitas, dan keberanian adalah semua karakteristik karakter independen. Keutamaan pengorbanan, keunggulan, dan prestasi, serta rasa nasionalisme, kepatuhan terhadap hukum dan hukum, dan penghormatan terhadap keragaman etnis, budaya, dan agama, semuanya mendefinisikan nasionalisme.

Ada lima nilai karakter, menurut Maisaroh Atik (2021, hlm. 8–9), antara lain:

- a) Karakter religius melibatkan penghormatan terhadap keberagaman, kerapian, ketegasan, kepercayaan diri, dan keramahan. Ketika membaca doa sebelum belajar, yang sesuai dengan pandangan masing-masing pelajar, kebajikan menghargai keragaman menjadi sangat jelas. Ketika mendiskusikan agama di kelas, peserta didik muslim bekerja dengan profesor muslim, sedangkan peserta didik non-muslim belajar agama dengan guru mereka di perpustakaan. Sebelum setiap pelajaran wajib dalam belajar membaca Al-Quran, misalnya, peserta didik memiliki jadwal khusus untuk agama setiap hari.
- b) Integritas karakter mencakup perilaku terhormat, kewajiban yang memuaskan, dan keadilan. Ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik diperintahkan untuk jujur. Sekolah juga menjalankan program yang dikenal sebagai program kantin Jujur. Perangkat lunak ini, yang dirancang khusus untuk peserta didik, memungkinkan mereka untuk menangani semua urusan komersial mereka sendiri di kantin ini. Meskipun tidak ada penjaga kantin ibu, ada kotak unik tempat peserta didik dapat menempatkan uang mereka. agar pelajar dapat menyelesaikan transaksi dengan tangan dan sendiri. Melalui ini, peserta didik menerima pelatihan ekstensif dalam nilai kejujuran.
- c) Keutamaan kerjasama, bantuan, kesukarelaan, anti diskriminasi, dan solidaritas adalah bagian dari karakter gotong-royong. Penerapan karakter ini melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler. Pentingnya mengembangkan empati murid terhadap sesama dan lingkungan menjadi sorotan dalam penerapan nilai karakter gotong-royong ini.
- d) Nilai pengorbanan diri, keunggulan, dan prestasi, serta rasa kebangsaan, mengikuti hukum dan peraturan, dan menghargai keragaman suku, budaya, dan agama, semuanya merupakan karakteristik nasionalisme. Penerapan karakter ini melalui kegiatan

pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler. Nasionalisme adalah alat pertama yang digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip moral ini. Untuk menghargai perjuangan para pahlawan, sangat penting untuk menciptakan perasaan nasionalisme pada peserta didik sejak usia dini.

- e) Kooperatif, kreativitas, dan keberanian adalah kualitas karakter independen. Peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis, mengekspresikan diri, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka sambil mendiskusikan ide. Ini menekankan pentingnya karakter otonom dalam berbagai metode. Sekolah menggunakan sistem pembelajaran mandiri dan kelompok di kelas. Ketika belajar sendiri, peserta didik diharapkan memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengasah kemampuannya. Misalnya, mereka dapat diberikan tugas untuk diselesaikan dengan cepat dan menawarkan latihan latihan setelah guru selesai menyampaikan konten. Seiring dengan menerima tugas dalam kelompok, belajar kelompok mengajarkan peserta didik bagaimana melakukan percakapan yang produktif dengan orang lain dan berinteraksi secara efektif dengan teman-teman mereka.

Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan adalah kecerdasan dengan karakter. Karakter sebenarnya mengatur pikiran dan sikap kita, yang tentu saja menentukan prestasi, cara kita mengelola diri, memuaskan obsesi kita, dan bagaimana kita menangani kesulitan. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan karakternya, membudayakan akhlak, nilai-nilai etika, estetika, dan etika luhur selain menyerap informasi. Setiap komponen sekolah menganut disiplin dalam penyampaian dan pelaksanaan berita.

2. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Menurut Azhar Azis (2010, hlm. 5-6) Ada empat tipe karakter berbeda yang telah diidentifikasi dan digunakan dalam proses pendidikan:

- a) Pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip agama, yang merupakan konservatisme moral wahyu Tuhan.
- b) Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya, seperti etika, Pancasila, apresiasi sastra, dan penggunaan tokoh sejarah dan pemimpin nasional sebagai contoh.

- c) Pelestarian lingkungan melalui pendidikan karakter.
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, atau sikap pribadi, hasil dari proses sadar memberdayakan potensi seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas (humanis konservatif).

Dari sini masuk akal bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi potensi siswa untuk memiliki nilai-nilai budaya dan karakter nasional, mengembangkan norma dan perilaku positif bagi siswa untuk berperilaku terhormat sesuai dengan nilai-nilai tradisi budaya bangsa, dan menanamkan pada siswa semangat kepemimpinan dan tanggung jawab sehingga mereka dapat menjadi generasi muda penerus untuk mewakili negara.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam Kemendiknas (2017, hal. 5-8) pendidikan karakter melayani potensi dasar untuk berhati baik, berpikir baik, berperilaku baik, dan memberi teladak, serta pembangunan peradaban bangsa yang pandai, berbudaya luhur, dan dapat berkontribusi bagi kemajuan kehidupan manusia. Selain itu, membantu warga negara mengembangkan sikap yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai, mandiri, kreatif, dan harmonis dengan negara lain, keluarga, lembaga pendidikan, komunitas, pemerintah, perusahaan, dan media semuanya memiliki peran dalam pendidikan karakter.

Lalu menurut Aqib, Amirillah (2017, hlm, 5-8) pendidikan karakter membantu meningkatkan dan membangun perilaku nasional multikultural, mengembangkan potensi fundamental untuk berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam organisasi internasional. Lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa semuanya dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Kemudian menurut Amin (2017, hlm, 5-8) tujuan pendidikan karakter adalah untuk memberikan siswa keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk berpikir kritis, bertindak secara moral, dan mencapai perbuatan baik demi mereka sendiri, demi keluarga mereka, dan demi masyarakat. Membangun kehidupan nasional yang multikultural, peradaban budaya yang

bijaksana dan mulia, memajukan kemajuan kehidupan manusia, menumbuhkan budaya individu yang cinta damai, otonom, kreatif, dan membina koeksistensi internasional adalah semua tujuan tambahan.

Lalu menurut Kurniasih, Sani (2017, hlm. 5-8) oleh karena itu, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan dan hasil pendidikan yang menyebabkan peserta didik memperoleh kualitas moral atau karakter yang baik secara komprehensif, terpadu, dan seimbang, sejalan dengan kriteria kompetensi lulusan. Dengan pendidikan karakter, siswa harus dapat secara mandiri meningkatkan pengetahuan, meneliti, menginternalisasi, dan mempersonalisasi cita-cita moral sehingga mereka ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari mereka. Kurniasih, Sani (2017, hlm. 27) pendidikan karakter mencakup penekanan pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, menurut penjelasan yang mengatakan peserta didik dapat menjadi pribadi yang mampu bertahan dari tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku terhormat dan sempurna.

Karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter meningkatkan prestasi belajar siswa dan bahwa siswa yang berhasil memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang membentuk dasar pendidikan Indonesia.

B. Kajian Karakter Disiplin

Menurut Macmillan Dictionary dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 30-31), kata Latin "*disciplina*" adalah sumber dari kata bahasa Inggris "*disciple*" yang mengacu pada mengikuti orang lain untuk belajar di bawah arahan seorang pemimpin. Kata latin disiplin berhubungan dengan kegiatan belajar dan mengajar. Melalui latihan pembelajaran ini, pengikut diajarkan untuk mengikuti dan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemimpin. Disiplin, kata lain dalam bahasa Inggris, didefinisikan sebagai "perilaku tertib, patuh, atau mengendalikan, pengendalian diri, praktik membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau meningkatkan, kelompok atau sistem aturan untuk perilaku.

Selanjutnya menurut Soegeng Prijodarminto dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 31) disiplin didefinisikan sebagai situasi yang dikembangkan dan dibentuk melalui proses urutan perilaku yang menunjukkan cita-cita kepatuhan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, atau ketertiban dalam buku Ddisiplin, tips sukses. Hidupnya sekarang mencerminkan cita-cita ini. Melalui proses pembinaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman, perilaku itu dihasilkan.

Berikutnya menurut sudut pandang, kita memahami bahwa disiplin adalah bagian dari siapa seseorang. Bahkan disiplin adalah sesuatu yang dikembangkan seseorang dari waktu ke waktu dan dapat dilihat dalam pola perilaku sehari-harinya yang konsisten. Perkembangan disiplin muncul sebagai hasil dari proses pembinaan yang cukup luas yang dimulai di rumah dan berlanjut melalui sekolah. Keluarga dan sekolah sama-sama memainkan peran penting dalam proses pembangunan disiplin.

Sikap selalu mematuhi suatu aturan adalah contoh perilaku disiplin, di mana perilaku disiplin akan menyatu dengan kepribadian individu, dan itu akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan norma yang berlaku.

Lain hal menurut tim kelompok kerja gerakan disiplin nasional dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 31-32). merumuskan disiplin adalah kepatuhan yang sadar dan benar terhadap hukum dan kebiasaan masyarakat, bangsa, dan negara yang relevan, sehingga penghinaan dihasilkan dari hukuman dan kekaguman terhadap Tuhan YME. Berdasarkan keyakinan bahwa itu sesuai secara moral dan pengetahuan bahwa itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, kegiatan ini dikejar. Disiplin, di sisi lain, adalah mekanisme untuk membangun ketertiban dan perilaku manusia dalam sekelompok individu. Akibatnya, disiplin dalam konteks ini mengacu pada hukuman atau konsekuensi yang memiliki kekuatan pengaturan dan kontrol perilaku.

Oleh karena itu menurut Maman Ranchman dalam buku manajemen kelas dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 32) mendefinisikan disiplin sebagai upaya untuk mempertahankan kendali atas perilaku sendiri serta sikap mental seseorang atau komunitas untuk mempromosikan kepatuhan terhadap hukum

dan standar berdasarkan dorongan dan kesadaran berbasis hati.

Bohar Soeharto menyebutkan tiga hal mengenai disiplin dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 32-33) yakni:

- a) Seperti yang dinyatakan, "pelatihan untuk taat" mengacu pada disiplin sebagai teknik melatih kehendak seseorang. Ini menyiratkan bahwa jika seseorang memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, mereka akan melakukannya.
- b) Disiplin sebagai hukuman harus digunakan ketika seseorang melakukan sesuatu yang salah dalam upaya untuk mengeluarkan yang terburuk dalam diri mereka sehingga mereka bisa menjadi lebih baik.
- c) Kemampuan seorang anak untuk belajar disiplin sebagai alat untuk pendidikan memiliki kapasitas untuk tumbuh melalui kontak dengan lingkungannya untuk membantunya menyadari potensinya. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai melalui hubungan ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya karakter disiplin dapat membantu kita dalam menyelesaikan semua pekerjaan agar cepat dan tepat. Sehingga dapat mencicil pekerjaan lainnya bahkan bisa melakukan hobi dan kegiatan lain yang kita inginkan. Jika ingin hidup produktif mulai dengan membiasakan hidup disiplin. Menurut Soegeng Prijodarminto dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 34) disiplin dibutuhkan oleh siapa saja dan di mana pun itu karena di mana pun seseorang berada selalu ada aturan atau aturan yang mengatakan di jalan, di kantor, di toko serba ada, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, ada kebutuhan untuk ketertiban dan ketertiban.

Sedangkan menurut dalam kaitan tersebut Bohar Soeharto dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 35) secara umum, disiplin telah diakui dan dipraktekkan sejak lahir karena betapa pentingnya peran yang dimainkannya dalam hubungan manusia dengan orang atau kelompok lain. Disiplin ini sangat dihargai oleh pendidik, orang tua, dan guru, serta oleh pemimpin kelompok. Disiplin negara sangat penting untuk pembangunan dan kemajuan bangsa karena disiplin yang sangat baik di antara penduduknya adalah apa yang memungkinkan negara untuk maju dalam perkembangannya, menjunjung

tinggi martabatnya, dan menyediakan bagi penduduknya.

Berikutnya menurut Maman Rachman dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 35-36) pentingnya disiplin bagi para peserta didik sebagai berikut:

- a) Menawarkan bantuan dalam pengembangan perilaku yang tidak menyimpang.
- b) Membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c) Cara terbaik untuk mengatasi harapan yang ingin dibuat siswa dari lingkungan mereka.
- d) Untuk mencapai keseimbangan antara keinginan satu orang dan keinginan orang lain.
- e) Jauhi siswa yang terlibat dalam kegiatan yang dilarang oleh sekolah.
- f) Memotivasi siswa untuk bertindak lurus secara moral.
- g) Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjalani gaya hidup yang menyenangkan, positif, dan ramah lingkungan.
- h) Ketenangan pikiran dan lingkungan dihasilkan dari perilaku yang baik.

Jadi, kedisiplinan peserta didik itu sangat krusial sebab bisa membantu diri lebih fokus, menumbuhkan rasa ketenangan, hal ini karena kita telah melaksanakan apa yang wajib dilaksanakan secara benar dan sempurna. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang santai dan tenang di kelas, disiplin di sekolah juga diperlukan. Siswa yang disiplin adalah mereka yang secara teratur tiba di sekolah tepat waktu, mengikuti aturan yang ada, dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan norma atau pedoman yang ada.

1. Indikator Karakter Disiplin

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2007), indikator disiplin meliputi kehadiran tepat waktu secara teratur, mengikuti aturan, dan berpakaian sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Berikut ini adalah penanda disiplin lainnya. Menurut Asmani (2016, hlm. 94), menyatakan bahwa indikator lainnya dalam hal disiplin yaitu, disiplin waktu, disiplin aturan, disiplin sikap, dan disiplin ibadah. Moenir (2010, hlm. 96) mencantumkan indikasi disiplin belajar berikut yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pembelajaran siswa berdasarkan aturan manajemen waktu

dan manajemen tindakan, diantaranya:

- a) Disiplin waktu, meliputi:
 1. Memiliki kemampuan untuk belajar tepat waktu, yang meliputi tiba dan berangkat dari sekolah sesuai jadwal dan menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah dan di sekolah tepat waktu.
 2. Menahan diri dari bolos atau meninggalkan kelas.
 3. Selesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan.
- b) Hukuman atas tindakan, seperti:
 1. Mematuhi dan tidak melanggar hukum yang berlaku.
 2. Kesiapan untuk belajar.
 3. Tidak menasihati orang untuk bekerja demi keuntungan mereka sendiri.
 4. Tidak suka berbohong.
 5. Saat belajar, perilaku itu menyenangkan, tidak termasuk ketidakjujuran, tidak melibatkan kenyinginan, dan tidak mengganggu orang lain.

Tabel 2. 1 Indikator Disiplin

Kontrol Keberhasilan Pembangunan Karakter

Karakter	Indikator
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a) Memulai aktivitas dengan segera (tanpa terlambat). b) Selesaikan tugas dengan cepat dan sesuai dengan aturan. c) Mematuhi semua persyaratan kode etik dan tidak melanggar standar hukum. d) Selesaikan semua tugas yang diberikan kepada Anda segera. e) Mematuhi aturan bahasa yang sopan dan pantas.

	<p>f) berpakaian seragam sesuai dengan aturan yang berlaku.</p> <p>g) tertib dan teratur dalam kegiatan sehari-hari.</p>
--	--

Sumber: https://pkn.unnes.ac.id/?page_id=613

(pengelola padepokan karakter PPKn FIS Unnes, 2016, hlm. 5)

2. Fungsi Karakter Disiplin

Menurut Tu'u Tulus (2020, hlm. 38-43) setiap siswa membutuhkan disiplin karena diperlukan untuk pengembangan sikap, tindakan, dan sistem kehidupan disiplin yang akan membantu mereka berhasil di sekolah dan kemudian dalam kehidupan terutama ketika bekerja. Berikut adalah fungsi dari sikap disiplin yaitu, untuk menyatukan orang, untuk mengembangkan kepribadian, untuk melatih kepribadian, untuk memaksa, untuk menghukum dan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

Jadi dengan adanya karakter disiplin ini dapat membantu diri agar lebih fokus dalam melakukan sesuatu, meningkatkan performa dalam melaksanakan pekerjaan atau dalam bidang akademik, membuat diri lebih disukai orang lain, dan juga dapat membuat diri sendiri Bahagia.

3. Macam-macam Karakter Disiplin

Menurut Hadisubrata dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 44-48) adalah sebagai berikut:

- a) Disiplin otoriter, di mana pedoman ditetapkan dengan sangat rinci dan dengan sangat teliti, melibatkan pengendalian perilaku menggunakan tekanan eksternal, dorongan, dan paksaan.
- b) Disiplin permisif, di mana seseorang bebas melakukan apa yang mereka suka. Dia kemudian bebas untuk memilih tindakannya sendiri dan membuat kesimpulan sendiri. Kebingungan dan kebingungan yang disebabkan oleh tidak memahami perilaku mana yang diizinkan dan yang tidak, serta ketakutan, kecemasan, dan potensi agresi irasional yang tidak terkendali, adalah efek dari strategi ini.
- c) Disiplin Demokratis, yang melibatkan menjelaskan hal-hal kepada

anak-anak, melakukan percakapan dengan mereka, dan menggunakan logika untuk menunjukkan kepada mereka mengapa mereka harus mengikuti aturan sebagaimana adanya. Metode ini lebih menekankan pada pendidikan daripada elemen penghukum. Penolakan atau pelanggaran kode etik dapat mengakibatkan sanksi atau hukuman.

Pembentukan Disiplin Tulus Tu'u (2020, hlm. 48–49) menegaskan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk rasa disiplin individu: mengikuti dan mematuhi norma, kesadaran diri, instrumen pendidikan, dan hukuman. Empat hal utama yang mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah keempatnya. Berikut ini adalah penyebabnya:

- a. Kesadaran diri, karena pemahaman diri dianggap penting untuk keberhasilan dan kesejahteraan disiplin. Realisasi disiplin juga sangat dimotivasi oleh kesadaran diri.
- b. Menindaklanjuti dan menunjukkan kepatuhan sebagai tahap dalam menerapkan hukum yang mengendalikan perilaku pribadi. Ini adalah kelanjutan dari kesadaran diri yang berasal dari memiliki keterampilan dan kemauan diri yang kuat. Dalam upaya mempromosikan, menekankan, dan memaksa disiplin untuk diterapkan dalam diri seseorang agar aturan diikuti dan dipatuhi, ada tekanan dari luar dirinya.
- c. Sumber daya pendidikan yang dapat digunakan untuk mempengaruhi, mengolah, dan membentuk perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dipilih atau diajarkan.
- d. Hubungan sebagai sarana untuk mendidik, memperbaiki, dan memperbaiki kesalahan sehingga orang kembali bertindak dengan cara yang konsisten dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, menurut Tu'u Tulus (2020, hlm. 49-50) beberapa faktor lain mempengaruhi pada pembentukan disiplin individu, yaitu:

- a) Sikap teladan, dimana sikap ini menunjukkan bahwa perbuatan serta tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata.
- b) Lingkungan yang berdisiplin, bila berada dilingkungan berdisiplin

seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

- c) Latihan yang berdisiplin, sikap disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses Latihan dan kebiasaan sehari-hari

Pendapat Soegeng Prijodarminto dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 50) tentang pembentukan disiplin terjadi karena alasan berikut:

- a) Disiplin akan berkembang dan dapat didorong oleh instruksi, pendidikan, pengembangan kebiasaan, dan memberi contoh; Pembentukannya dimulai dalam konteks keluarga sejak usia dini.
- b) Setiap orang, bahkan dari unit, organisasi, atau kelompok terkecil, dapat belajar disiplin.
- c) Membangun disiplin proses melalui pembinaan di usia muda, dimulai dengan keluarga dan pendidikan.
- d) Ketika disiplin berasal dari kesadaran diri, lebih mudah untuk diterapkan.
- e) Atasan dapat memberikan contoh disiplin bagi bawahan.

Lalu menurut Bohar Soeharto dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 51) seiring dengan tujuh komponen ini, upaya dilakukan untuk melatih, menanamkan, dan membangun disiplin. Selain itu, ia mencantumkan sebelas konsep dan prinsip disiplin efektif yang harus dipertimbangkan oleh pelatih, guru, dan instruktur ketika menginstruksikan, membujuk, dan menetapkan disiplin untuk pelatih mereka. Ini adalah sebelas konsep tersebut:

- a) Suatu disiplin yang menjadi efektif akan membuat pengarahannya diri secara maksimal.
- b) Keadilan dan kebebasan adalah dasar dari disiplin yang efektif.
- c) Kontrol diri yang efektif akan memungkinkan anda untuk lebih memahami siapa anda sebagai orang yang berbeda dan otonom.
- d) Disiplin yang efektif membantu anak-anak mengembangkan rasa diri sebagai orang yang terhormat.
- e) Disiplin yang efektif dapat mengubah persepsi seseorang terhadap kondisi tertentu
- f) Disiplin yang efektif membuat penggunaan kontrol yang bijaksana atau terkendali.

- g) Kemampuan untuk mengendalikan diri secara efektif akan meningkatkan kapasitas seseorang untuk memperluas pengarahannya.
- h) Mereka yang bersedia bertindak dengan cara tertentu tanpa dipaksa harus menjadi sasaran hukuman yang efektif.
- i) Disiplin yang efektif dasarnya hanya menentang
- j) Disiplin yang efektif sebagai bentuk disiplin yang menanamkan rasa takut jarang terjadi.
- k) Penghukuman, tuduhan, atau penyesalan bukanlah metode disiplin yang tepat.

Jadi jika kita memiliki sikap diri yang tidak disiplin akan membuat diri kita menjadi pribadi yang tidak konsisten, suka berubah pendapat atau opini, kebingungan. Ketika dihadapkan pada beberapa pilihan, hingga dapat menimbulkan sikap-sikap yang tidak memiliki ketegasan atau prinsip.

4. Pelanggaran Karakter Disiplin

Dalam buku manajemen kelas, Maman Rachman dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 52-54) mereka membagi 3 kelompok yang menyebabkan munculnya pelanggaran disiplin di sekolah:

- 1) Pelanggaran disiplin yang timbul oleh guru antara lain:
 - a) Suatu aktivitas yang kurang sesuai.
 - b) Perkataan setiap guru yang menyinggung dan menyakitkan.
 - c) Perkataan guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya.
 - d) Adanya keinginan untuk ditakuti serta disegani.
 - e) Pengendalian diri yang kurang.
 - f) Sering mempergunjingkan peserta didik.
 - g) Pembelajaran yang tidak variatif sehingga pembelajaran di kelas membosankan.
 - h) Tidak bisa menjelaskan suatu pelajaran dengan menarik perhatian.
 - i) Selalu kerap memberi tugas yang terlalu banyak dan berat.
 - j) Kurang tegas dan tidak berwibawa sehingga kelas rebut.
- 2) Pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain:
 - a) Ada beberapa anak yang suka berdiri keluar dari keramaian dengan bertindak aneh.

- b) Beberapa siswa berasal dari rumah tangga yang kurang ramah daripada yang lain.
 - c) Beberapa anak tidak cukup tidur di rumah, yang menyebabkan mereka sering mengantuk di sekolah.
 - d) Beberapa murid kurang terlibat atau tidak tertarik membaca dan belajar, dan mereka tidak memiliki kemauan untuk melaksanakan instruksi guru.
 - e) Siswa pasif dengan potensi buruk yang muncul di kelas tanpa persiapan.
 - f) Siswa yang senang melanggar peraturan di sekolah.
 - g) Siswa yang merasa sedih atau berkecil hati tentang kinerja mereka dan situasi dunia di sekitar mereka.
 - h) Siswa yang datang ke sekolah bertentangan dengan keinginan mereka.
 - i) Ada klik di antara pengelompokan dan hubungan yang kurang bersahabat antara siswa.
 - j) Di sekolah, ada kelompok eksklusif yang ada.
- 3) Pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh lingkungan antara lain:
- a) Kelasnya selalu membosankan.
 - b) Kekecewaan dihasilkan dari administrasi hukuman dan disiplin sekolah yang tidak adil.
 - c) Pelaksanaan dan perencanaan disiplin yang tidak efektif.
 - d) Keluarga sibuk dengan sedikit waktu untuk anak-anak mereka dan sejumlah masalah.
 - e) Keluarga yang kurang mendukung penggunaan hukuman di kelas.
 - f) Pusat kota yang sibuk, pasar, toko, pabrik, bengkel, dan rumah sakit semuanya dekat dengan sekolah.
 - g) Administrasi yang disfungsi.
 - h) Sulit bergaul dengan siswa lain.

Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tu'u Tulus (2020, hal, 55) pelanggaran siswa yang umum termasuk bolos kelas, gagal menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan, mengganggu diskusi kelas, menyontek, gagal memperhatikan selama penjelasan guru tentang pelajaran, berbicara dengan teman-teman dari sebelah di kelas, datang terlambat ke kelas, membawa

rokok dan merokok di kelas, dan terlibat dalam perkelahian. Menurut penjelasan ini, pelanggaran disiplin terjadi sebagai akibat dari sikap guru dan persiapan untuk kelas, yang menyulitkan guru untuk mengendalikan kelas dan menarik perhatian siswa untuk belajar mereka.

Jadi dengan adanya kedisiplinan dilingkungan sekolahan sangat diharapkan akan menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang didalam kelas saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin yaitu biasanya hadir tepat waktu, patuh terhadap semua peraturan yang diterapkan dilingkungan sekolah, serta memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

5. Penanggulangan Karakter Disiplin:

Menurut Tu'u Tulus (2020, hlm. 55), dalam penanggulangan karakter disiplin beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian:

- a) Penggunaan disiplin dalam mendisiplinkan siswa membantu mereka menjadi terbiasa dengan norma-norma perilaku yang sama yang dapat diterima oleh orang-orang dalam konteks lain.
- b) Soegeng dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 56) menurut orang tua dan guru yang terlibat dalam penerapan disiplin, ancaman atau kekerasan tidak perlu diutamakan ketika menegakkan disiplin; Sebaliknya, ketegasan dan ketegasan diperlukan dalam melaksanakan peraturan. Inilah modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan kedisiplinan.
- c) Menurut Hadisubrata dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 56), hukuman bertujuan untuk menghentikan tindakan buruk atau tidak diinginkan untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa tindakan yang salah memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan. Hukuman juga diperlukan untuk mengendalikan perilaku disiplin, tetapi hukuman bukan satu-satunya metode untuk mendisiplinkan anak-anak atau siswa.
- d) Keterlibatan orang tua, pengembangan orang yang disiplin, dan menangani masalah disiplin bukan hanya tugas sekolah tetapi juga orang tua atau keluarga. Menurut Maman Rachman dalam Tu'u Tulus

(2020, hlm. 57) membantu menegakkan disiplin sekolah, mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti aturan, mendukung otoritas kepala sekolah dan guru, mendukung pemeliharaan reputasi baik sekolah, dan mendorong anak-anak mereka untuk menjaga K5 sekolah (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan) adalah contoh cara orang tua dapat mendukung sekolah.

Kemudian menurut Singgih Gunarsa dalam Tu'u Tulus (2020, hlm. 57) masalah disiplin sekolah dapat diselesaikan melalui tahap pencegahan, yang berfokus pada memotivasi siswa untuk mengikuti aturan dan meyakinkan mereka bahwa disiplin diperlukan untuk pertumbuhan dan keberhasilan sekolah. Tindakan represif telah diambil terhadap siswa yang telah melanggar peraturan sekolah, dan para siswa ini diberi bimbingan, peringatan, atau konsekuensi disipliner untuk membantu mereka tidak melanggar aturan lagi. Istilah "langkah kuratif" mengacu pada tindakan yang diambil untuk membimbing dan mendukung siswa yang telah melanggar norma-norma perilaku dan menerima tindakan disipliner. Tindakan ini adalah langkah-langkah pemulihan yang dimaksudkan untuk memperbaiki yang salah dan buruk.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah proses mengajarkan seseorang untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan aturan atau peraturan yang berlaku, baik dari kesadaran dirinya sendiri maupun karena sanksi atau hukuman yang berlaku, dengan rasa tanggung jawab dan sepenuh hati.

C. PPKN sebagai Media Pendidikan Karakter Disiplin

Menurut Samsuri (2019, hlm. 3) salah satu ide pendidikan yang membantu siswa berkembang menjadi warga negara yang bermoral adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pembentukan karakter warga negara dan moralitas masyarakat, sesuai dengan hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dan pengembangan karakter. Siswa yang mendapatkan pendidikan kewarganegaraan menjadi warga negara yang lebih baik dengan mengembangkan pola pikir dan pola sikap yang mewakili cita-

cita manusia. Pendidikan kewarganegaraan menggabungkan nilai-nilai kehidupan yang khas dari lingkungan, yang berperan dalam pengembangan karakter.

Pendidikan pancasila dan kewarnegaraan dengan demikian mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang memiliki sikap baik (*good citizen*), warga negara yang memiliki kecerdasan (*smart citizen*), dan warga negara dalam menghadapi perkembangan yang ada di era persaingan saat ini. Pendidikan pancasila dan kewarnegaraan merupakan salah satu pilar pendukung dalam membangun karakter dan jati diri bangsa.

Berikutnya menurut Darmadi (2019, hlm. 3) tujuan pendidikan pancasila dan kewarnegaraan sebagai pengalaman belajar adalah menumbuhkan akhlak yang diantisipasi untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama perilaku yang memancarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, perilaku kemanusiaan adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa, dalam masyarakat dengan berbagai kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kelompok sehingga terjadi perbedaan pemikiran, Pendapat di atas adalah pendapat penulis.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, jelas bahwa pendidikan kewarganegaraan melibatkan instruksi dengan fokus pada prinsip-prinsip moral. Masalahnya, bagaimanapun, adalah bahwa praktik kelas saat ini untuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hanya berfokus pada pemberian pengetahuan atau pencapaian tujuan kognitif, sedangkan afektif, atau hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana sikap dan karakter peserta didik berkembang, sering diabaikan.

Oleh karena itu, berupaya mengembalikan karakter manusia sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pancasila, antara lain nilai takwa, nilai iman, nilai kejujuran, nilai kepedulian, hingga nilai etika atau sopan santun, dengan menggunakan pendidikan pancasila dan kewarnegaraan sebagai media pembelajaran karakter disiplin. Setiap proses pengembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh pendidikan pancasila dan kewarnegaraan. Pendidikan pancasila dan kewarnegaraan dalam hal ini berperan penting dalam

pembentukan karakter peserta didik karena karakter peserta didik perlu dikembangkan sedini mungkin untuk bekal generasi muda penerus bangsa dan negara.

D. Kajian Teori Era Digital

Menurut Setiawan Wawan (2017, hlm. 3) teknologi digital dapat membantu indonesia, negara berkembang, memacu berbagai kemajuan. Indonesia siap untuk hidup di era digital dalam hal infrastruktur dan undang-undang yang mengatur aktivitas online. Dengan informasi dan transaksi elektronik (ITE), indonesia saat ini menjadi lebih siap untuk koneksi internet 4G. Orang Indonesia secara keseluruhan bersemangat untuk merangkul gaya hidup digital, terutama mengingat meningkatnya penggunaan internet dan penggunaan smartphone.

Selanjutnya menurut Setiawan Wawan (2017, hlm. 3) semua aktivitas penghuninya dimungkinkan oleh dunia digital berbasis internet, yang tidak memperhatikan batasan ruang atau waktu. Kerangka kerja yang ditetapkan oleh undang-undang seperti undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) tahun 2008 untuk mengatur kegiatan ini dalam segala bentuknya masih dikembangkan. Informasi pribadi tentang individu harus dilindungi secara online sehingga data besar tidak dapat sembarangan digunakan oleh organisasi seperti google atau facebook yang memiliki akses ke informasi tersebut.

Menurut Setiawan Wawan (2017, hlm. 4) efek positif dan buruk dari perkembangan teknologi digital tentu terasa di era digital ini. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari era digital:

- 1) Mungkin lebih cepat dan sederhana untuk mengakses informasi yang diperlukan.
- 2) Perluasan inovasi di beberapa industri yang berfokus pada teknologi digital dan membantu proses pekerjaan kita.
- 3) Munculnya media massa dengan landasan digital, khususnya media elektronik, sebagai sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat umum.

- 4) Memajukan teknologi informasi dan komunikasi serta memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- 5) Munculnya beragam alat pembelajaran online seperti media pembelajaran online, debat online, dan perpustakaan online yang dapat meningkatkan standar pendidikan.
- 6) Perkembangan toko online yang menawarkan kebutuhan yang berbeda dan membuatnya lebih mudah untuk membelinya.

Lalu menurut Setiawan Wawan (2017, hlm. 4) era digital memiliki beberapa kelemahan yang harus diantisipasi, dan solusi dicari untuk mencegah bahaya atau kerugian, termasuk:

- 1) Potensi hak kekayaan intelektual (HKI) dilanggar karena data begitu mudah diakses, mendorong penipuan oleh peniru.
- 2) Risiko jalan pintas kognitif karena anak-anak ini diajarkan untuk berpikir cepat dan kurang fokus.
- 3) Bahaya menggunakan informasi secara tidak benar untuk melakukan kejahatan seperti meretas sistem keuangan, dll. (menurunnya moralitas).
- 4) Ketidakefektifan teknologi informasi sebagai alat atau metode pengajaran, misalnya, kebutuhan untuk mencetak e-book selain mengunduhnya, mengunjungi perpustakaan fisik selain yang online, dan sebagainya.

Oleh karena itu, memajukan penggunaan teknologi dalam proses pendidikan dapat mempermudah anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk menyelesaikan pekerjaan seperti tugas video, zoom, dan juga mencari referensi lain di era digital ini.

Kemudian menurut Shepherd (2011, hlm. 1) dalam Era digital dapat dilihat sebagai munculnya sistem evolusi di mana pengetahuan beredar luas dan semakin di luar kendali manusia, sehingga semakin sulit bagi kita untuk mengatur kehidupan kita sehari-hari. Teknologi yang dapat mempercepat dan meningkatkan arus pengetahuan melalui ekonomi dan masyarakat mendefinisikan era digital. Ketika teknologi tumbuh lebih berbasis pengetahuan dalam operasinya, efek sosial dari era digital hanya akan

memburuk. Tren pendidikan global abad ke-21 menempatkan penekanan yang lebih besar pada pengembangan potensi manusia daripada yang mereka lakukan pada penekanan abad ke-20 pada kecakapan teknis dalam studi alam. Akibatnya, akan sulit untuk meramalkan bagaimana kehidupan manusia akan berkembang karena berbagai inovasi yang tak terduga baik dan buruk akan terjadi. Sistem pendidikan 4.0 di Indonesia baru diperkenalkan pada tahun 2018, sebagai tanggapan terhadap revolusi industri 4.0 abad kedua puluh satu. Pemerintah harus memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung prosedur pendidikan dan instruksional yang akan menghasilkan output kreativitas dan karakter moral yang tinggi.

Akibatnya, pendidikan di era digital modern harus memasukkan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam semua topik yang ada. Cukup sederhana bagi peserta didik untuk menerima dan dapat dengan cepat dan benar menyerap konsep dari materi yang tersedia di internet berkat evolusi pendidikan di era digital.

Berikutnya menurut Bušelić (2017, hlm. 1-2) dalam Triyanto (2020, hlm. 1-2) konsep tentang bagaimana pendidikan diatur dan disediakan ditantang oleh meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan internet, yang telah menciptakan lingkungan belajar baru di mana peserta didik jarak jauh sekarang terhubung dengan guru dari seluruh dunia. Hambatan geografis antara guru dan peserta didik sekarang dapat dijangkau oleh pendidikan jarak jauh yang dimediasi komputer di antara mereka berdua melalui internet. Penggunaan teknologi informasi dan industri sekarang sudah lumrah di kalangan peserta didik. Digital menunjukkan bahwa produk pendidikan yang disetujui harus siap untuk menangani masalah pasar terbaru. Namun, dalam praktiknya, peserta didik memilih untuk sembrono, penurunan moral, dan peningkatan kriminalitas peserta didik karena kecepatan teknologi. Ketersediaan media sosial memudahkan untuk mendapatkan informasi dan percakapan yang telah mendorong kejahatan online. Hal ini disebabkan oleh hilangnya nilai pendidikan karakter peserta didik sebagai akibat dari kemajuan pesat teknologi industri 4.0.

Hal tersebut menjadikan generasi muda penerus bangsa perlu memiliki moral yang kuat, oleh karena itu pendidikan karakter kini dianggap krusial di era digital. Karena generasi muda mewakili kualitas suatu negara, jika generasi muda sehat secara moral dan intelektual, itu sangat baik untuk negara secara keseluruhan.

Dalam *UU 14 Guru Dan Dosen (2005)* memberikan pertimbangan serius untuk meningkatkan kualitas guru, karena mendidik peserta didik di era digital adalah tantangan yang mengharuskan pendidik untuk melek komputer dan memahaminya. Memanfaatkan teknologi instruksional dan menetapkan standar kompetensi pendidikan melalui pemerintah dan masyarakat merupakan dua cara agar kualitas pendidikan Indonesia dapat ditingkatkan. Sesuai dengan kurikulum, panduan untuk belajar dan pelatihan dalam pendidikan yang pertumbuhannya meliputi filsafat, psikologi, sains, teknologi, dan pemikiran budaya, reformasi mendasar terhadap sistem pendidikan negara diperlukan. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembelajaran berbasis ICT, internet, big data dan komputerisasi, serta kewirausahaan, teknologi pendidikan adalah pengembangan, implementasi, dan evaluasi sistem, teknik, dan alat untuk meningkatkan pembelajaran manusia, dan peserta didik harus dapat menavigasi kurikulum ini di era revolusi industri dengan penekanan pada sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM).

Sedangkan menurut Ohler (2011, hlm. 2) dalam Triyanto (2020, hlm. 2) pendidikan karakter telah mendapatkan dukungan publik sejak tahun 1960-an. Namun, teknologi telah memaksa perubahan signifikan dalam cara pendidikan karakter dilakukan. Pendidikan karakter harus berubah mengingat pengaruh signifikan era digital terhadap perilaku peserta didik. Banyak orang khawatir tentang karakter peserta didik di masa depan karena usia kebebasan dan penyebaran informasi yang cepat. Secara informal, sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter di era digital dengan mendefinisikan norma perilaku virtual untuk anak-anak dan membatasi akses mereka ke internet. Namun, ini tidak cukup. Program kewarganegaraan digital formal yang mendalam, langsung, dan lengkap yang berkaitan dengan pendidikan karakter

di era digital harus dikembangkan. Bagaimana mempersiapkan peserta didik untuk menangani perubahan cepat menghadirkan kesulitan terbesar.

Berikutnya menurut Pike (2010, hlm. 2) dalam Triyanto (2020, hlm. 2) untuk menciptakan masyarakat demokratis, yang mencakup berbagai konsep termasuk menghormati orang lain, menegakkan keadilan dan kesetaraan, merawat kesejahteraan masyarakat, dan secara bebas mengulurkan tangan membantu, pendidikan karakter sangat penting. Sejak awal waktu, kata "karakter" telah diakui dan dikaitkan dengan makna yang berbeda. Dengan kata lain, ketika seseorang dianggap memiliki karakter yang baik seperti yang biasanya digunakan, orang itu juga memiliki beberapa sifat tambahan seperti ketergantungan, gairah, kepercayaan, dan kejujuran.

Seperti dapat dilihat dari ringkasan di atas, kelebihan dan fungsi era digital antara lain mempermudah produksi, modifikasi, penyimpanan, transmisi, dan penyebaran informasi secara cepat, akurat, dan efektif. Selain itu, ada sejumlah fitur dan keunggulan pendidikan di era digital, seperti penghematan waktu, peningkatan kepraktisan dan fleksibilitas, pendekatan yang lebih tepat, dan pembelajaran yang menyenangkan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan suatu kajian peneliti dalam menemuka perbandingan dan inspirasi baru terhadap penelitian yang akan diteliti selanjutnya. Tak hanya itu, kajian terdahulu membantu peneliti dapat menjadikan penelitian ini lebih menunjukkan orsinalitas dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Chairani Reny (2013, hlm. 1) dengan judul penelitian “Implementasi Penanaman Karakter Disiplin pada Mata Pelajaran PPKn kelas x di SMAN 45 Jakarta” Menurut temuan kajian implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 45 Jakarta, pendidikan karakter sudah dimasukkan ke dalam sekolah sejak awal pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan sosial yang kuat dan konsisten menghormati semua orang. Dari sana, kepala sekolah dan guru di sekolah ini berkolaborasi untuk memahami kepribadian setiap

anak. Di sekolah ini, tiga pilar kesopanan, kerja sama, dan saling menghormati sering dipanggil. Menurut para guru dan kepala sekolah, anak-anak sekolah ini hampir semuanya memiliki karakter yang baik itu hanya perlu diperkuat sehingga mereka tidak memberikan contoh yang buruk.

- b) Hendriana Cinda Evina, Jacobus Arnold (2016, hlm.26-29) dengan penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter disekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan” Pendidikan karakter nasional dilaksanakan di sekolah dengan menggunakan sumber-sumber nilai berikut: agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 17 Tahun 2007. Berikut ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter nasional yang diambil dari hal tersebut di atas: 1) Agama, 2) Integritas, 3) Toleransi, 4) Ketertiban, Kerja Khusus, 6) Asli, 7) Independen; 8) Demokrat; 9) Keingintahuan; 10) Cinta Tanah Air; 11) Menghargai prestasi; 13) Ramah/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Cinta Membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Kepedulian Sosial; dan 18), Tanggung jawab. Terlepas dari kenyataan bahwa ada 18 nilai yang mempengaruhi karakter bangsa, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pembangunannya. Sejalan dengan keadaan masing-masing sekolah, adopsi dari banyak nilai yang didefinisikan dapat dimulai dengan nilai-nilai yang mendasar, lugas, dan tidak rumit.
- c) Herdiansyah Suardi, , Herdianty R, Mutiara Ainun Indah, (2019, hlm. 1-8) dengan penelitian “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar” Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa persiapan, implementasi, dan penilaian guru terhadap temuan penelitian semuanya melibatkan kegiatan kelas. Instruktur pendidikan kewarganegaraan berpartisipasi dalam proses perencanaan pembelajaran dengan mengajarkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada setiap Core Competency (IC) dan Basic Competency (KD) RPP. Instruktur memilih nilai-nilai karakter selama tahap perencanaan dengan

memodifikasi konten, metodologi, taktik, media, dan keadaan belajar. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menginternalisasi prinsip-prinsip karakter dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang dimaksudkan untuk membantu siswa membangun karakter mereka. Tes domain kognitif dan afektif digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. Guru menghadapi sejumlah hambatan untuk menerapkan pendidikan karakter, termasuk kurangnya kesadaran siswa akan aturan dan hukum, kurangnya keinginan belajar mereka, dan kurangnya kesadaran mereka akan kewajiban dan tanggung jawab mereka. Guru berusaha memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dengan mengikuti aturan itu sendiri, memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa, dan mendisiplinkan atau menegur mereka yang melanggar aturan.

- d) Triyanto (2020, hlm. 1-10), dengan penelitian “Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital” Menurut temuan penelitian ini, pendidikan karakter memiliki hambatan dan peluang di era digital. Menurut penelitian, pendidikan karakter dapat berhasil diterapkan di era digital. Pendidikan karakter adalah tujuan yang tertanam dalam setiap aspek kehidupan sekolah, bukan hanya slogan atau subjek. Promosi pendidikan karakter harus memiliki strategi tindakan yang dipraktikkan daripada hanya menjadi tindakan spontan niat baik. Sebagai pemangku kepentingan, orang tua, guru, dan administrator harus bekerja sama untuk mendorong siswa menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip moral ini. Pendidikan karakter digital lebih dari sekadar fashion. Tantangannya adalah bagaimana memberi semua siswa akses ke kesempatan belajar berkualitas tinggi sehingga latar belakang, geografi, dan keadaan ekonomi tidak berdampak pada bagaimana atau apa yang mereka pelajari. Untuk memungkinkan adopsi pembelajaran digital yang efektif, pembuat kebijakan pendidikan harus mengambil peran proaktif dalam

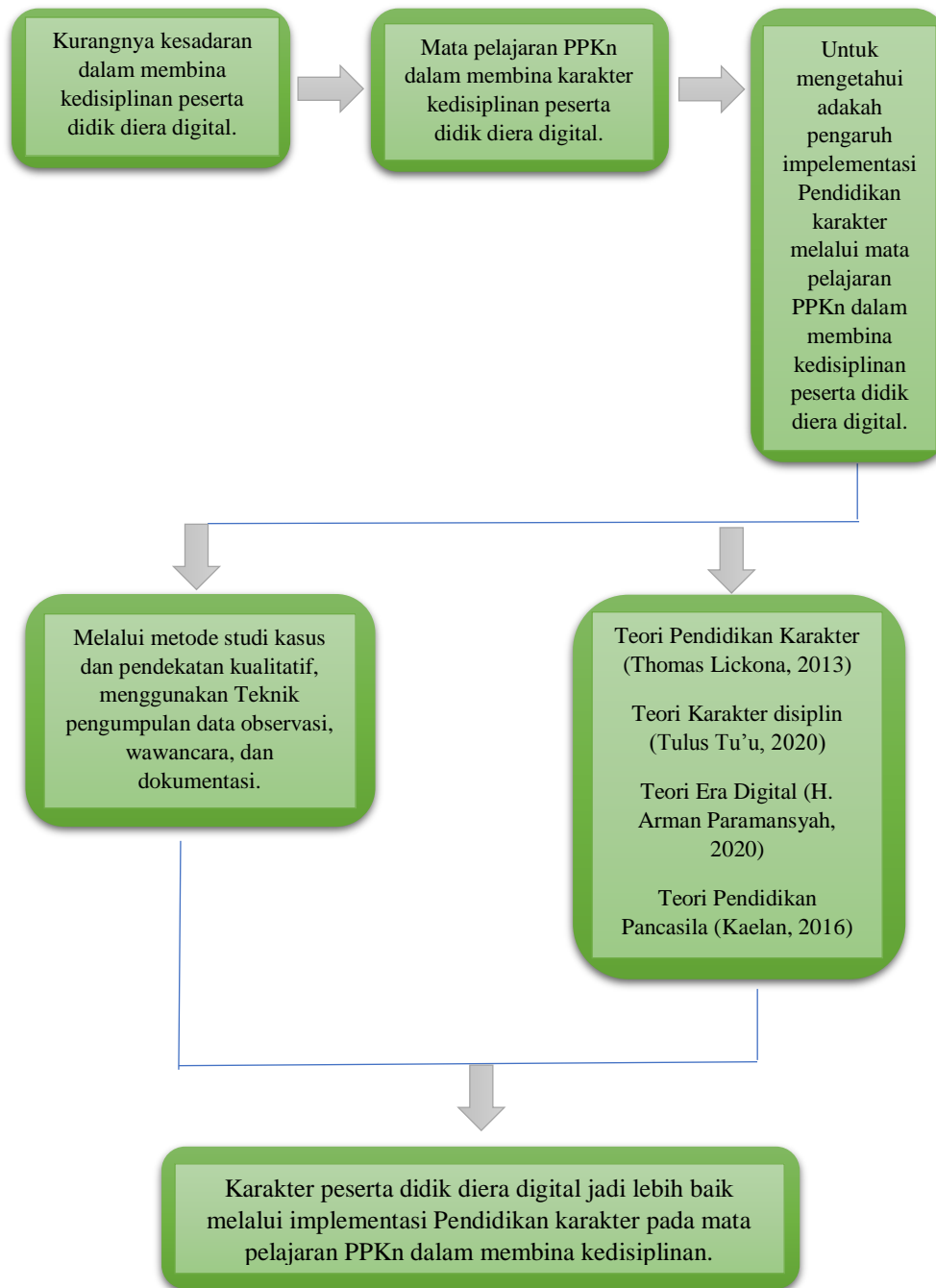
pengembangan pendidikan karakter digital yang berkelanjutan. Negara-negara dengan praktik pembelajaran digital yang efektif akan maju dalam membantu siswa dalam mewujudkan potensi belajar penuh mereka di era digital.

- e) Ahmadi Zul Muhammad, Haris Hasnawi, Akbal Muhammad (2020, hlm. 3015-315) dengan penelitian “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Bontomarannu Dalam mengimplementasikan penerapan penguatan pendidikan karakter dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Meskipun pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 3 Bontomarannu belum berjalan, namun belum berhasil; (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMPN 3 Bontomarannu meliputi kompetensi guru, kerja sama orang tua yang baik, kurikulum sekolah yang kuat, dan pengawasan kepala sekolah yang ketat; (3) Sarana and Prasarana are the two characters who stand out in the penguatan pendidikan character exercise at SMPN 3 Bontomarannu. They have different character traits from the other students and exhibit poor discipline

F. Kerangka Pemikiran

Bisa dikatakan kerangka pemikiran adalah bagian dari penelitian yang dapat menggambarkan pola pikir peneliti dengan menggambarkan pendapat atau fenomena yang akan diteliti. Tak hanya itu kerangka ini juga menggambarkan urutan penyelesaian masalah atau cara-cara menemukan jawaban penelitian.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: oleh peneliti